
Penerapan Operasi Hitung dalam Hadits dan Implikasinya pada Pembelajaran Matematika

M. Gunawan Supiarmo

Alumni Magister Pendidikan Matematika UIN Malang

gunawansupiarmo@gmail.com

Kata kunci:

Matematika; Integrasi Islam; Hadits

Abstrak: Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang paling memahami isi kandungan al-Qur'an sebagaimana maksud Allah menurunkannya. Maka setiap muslim wajib menempatkan peran Nabi Muhammad SAW baik yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan penyandaran terhadap beliau atau yang disebut hadits. Hadits ialah penafsir dan penjelas al-Qur'an, dan menempati posisi sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Hadits tidak selalu berbicara tentang hukum, tetapi banyak juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, salah satunya matematika. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap penerapan operasi hitung matematika dalam hadits dan implikasinya pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif dengan kajian literatur. Jenis literatur yang digunakan sebagai referensi antara lain tesis, laporan hasil penelitian terdahulu, artikel, buku dan sumber sejenis. Hasil eksplorasi maupun analisis dijabarkan secara deskriptif dan ditarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan operasi hitung matematika terdapat dalam HR. Abu Daud No. 1573, HR Muslim, 1/557, no. 811; Ahmad, 6/442, no. 27535, HR. Ibnu Majah No.3340, HR. Bukhari No.1131, HR. Muslim No.1164 / HR. Bukhari No.6502, dan tafsir Ibnu Katsir Juz 8 hal.443.

Keywords:

Mathematics; Islamic Integration; Hadith

Abstract: The Prophet Muhammad SAW is the person who best understands the contents of the Qur'an as God intended to send it down. So every Muslim is obliged to acknowledge the role of the Prophet Muhammad SAW in the form of words, deeds, approval, and reliance on him, which is called hadith. Hadith is the interpreter and explanatory of the Qur'an and occupies a position as the second source of law after the Qur'an. Hadiths don't always talk about law, but many also talk about science, one of which is mathematics. The purpose of this study is to reveal the application of mathematical arithmetic operations in hadith and their implications for learning mathematics. This research was conducted through a descriptive method with a literature review. The types of literature used as references include theses, reports on previous research results, articles, books, and similar sources. The results of exploration and analysis are described in detail, and conclusions are drawn. The results of the study indicate that the application of mathematical arithmetic operations is contained in HR. Abu Daud No. 1573, HR Muslim, 1/557, no. 811; Ahmad, 6/442, no. 27535, HR. Ibn Majah No. 3340, HR. Bukhari No.1131, HR. Muslim No. 1164/HR. Bukhari No. 6502, and Ibnu Katsir's commentary Juz 8 p.443.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan kepada seluruh manusia, dan ajarannya mengutamakan terhadap perdamaian (Al-Fauzan, 2006). Islam juga merupakan agama yang menjunjung tinggi akhlak. Sebagaimana nabi Muhammad SAW diutus kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad No.381). Adapun inti dari ajaran Islam ialah tauhid atau menekankan pada pengesaan terhadap

Allah SWT (Al-Fauzan, 2006). Islam menjadi agama yang ditetapkan oleh Allah SWT secara sempurna. Hal ini sejalan dengan ayat terakhir dalam surat al-Maidah ayat 3, Allah menjelaskan bahwa Islam telah sempurna dan Dia telah meridhainya kepada manusia seluruh alam.

Allah SWT telah menyempurnakan agama Islam dengan mengutus rasul terakhir yaitu Muhammad SAW (Al-Fauzan, 2006, 2007). Melalui tangan beliau yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan penutup para nabi dan rasul. Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT untuk bangsa jin dan manusia, sebagai pemberi kabar gembira maupun ancaman yang menyeru kepada Allah dengan seizinNya (Al-Fauzan, 2007).

Setiap muslim ditekankan untuk mencintai Rasulullah SAW lebih daripada mencintai dirinya sendiri (Al-Fauzan, 2007, 2008). Hal ini dikarenakan beliau merupakan orang menyeru kepada Allah SWT, yang mengenalkan kepadaNya, yang menyampaikan syariatNya, dan yang menjelaskan hukum-hukumNya (Al-Fauzan, 2008). Nabi Muhammad merupakan orang yang paling memahami isi kandungan Al-Qur'an sebagaimana maksud Allah menurunkannya. Oleh karena itu, setiap muslim wajib menempatkan peran nabi SAW, baik yang berupa perkataan atau sabda, perbuatan, maupun persetujuan, serta penyandaran terhadap beliau atau yang disebut dengan hadits (Kholis, 2013).

Hadits ialah penafsir dan penjelas al-Qur'an (Fikri, 2015; Zaini, 2014), dan menempati posisi sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an (Fikri, 2015). Hadits juga dijadikan sebagai pedoman utama oleh para Ulama' ketika menentukan sebuah hukum dan penggalian hukum tersebut yang memiliki manfaat bagi umat Islam (Harahap, 2017; Darmalaksana dkk., 2017). Namun jika ditelaah lebih dalam, hadits tidak selalu berbicara tentang hukum, tetapi banyak juga berbicara tentang ilmu pengetahuan (Akil, 2017; Qutub, 2011), salah satunya matematika (Dewi Rosikhoh, 2020; Medika, 2019). Hal ini disebabkan matematika menjadi salah satu jenis ilmu pengetahuan yang dekat dengan al-Qur'an maupun hadits (Akil, 2017; Dewi Rosikhoh, 2020; Nurdin, 2013).

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan utama dalam kemajuan zaman dan mendukung kemajuan teknologi pada abad 21 (Supiarmono et al., 2020). Satuan pendidikan nasional menempatkan matematika sebagai pembelajaran wajib pada setiap jenjang sekolah (Komarudin, 2016). Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika merupakan unsur penting pendidikan Indonesia yang memiliki peranan besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah (Hasliyati et al., 2021).

Matematika menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan erat dengan Islam (Muniri, 2016). Hal ini dibuktikan dengan mulai maraknya kajian yang membahas tentang integrasi matematika dan alquran ataupun hadits. Hadirnya penelitian-penelitian tersebut berlandaskan kebijakan dari

Kementerian Agama kepada Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Madrasah di Indonesia mengenai pengintegrasian ilmu pengetahuan dan agama (Abdussakir, 2017). Tentunya ketetapan tersebut juga berlaku terhadap bidang matematika yang diharapkan mampu menghidupkan nilai dan akhlak siswa melalui pembelajaran terintegrasi tersebut (Hapiz, dkk., 2019).

Beberapa kajian terdahulu mengenai matematika dalam hadits, antara lain penelitian Hapiz dkk. (2019) tentang bilangan pecahan dalam al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya penelitian Dewi Rosikhoh (2020) yang membahas lebih lanjut terkait bilangan pecahan, dan operasi bilangan yang terdapat dalam hadits. Adanya kedua kajian tersebut membuktikan bahwa penelitian yang berfokus pada matematika dalam hadits masih sedikit. Adapun dalam penelitian ini, pembahasan tidak hanya terfokus pada bilangan maupun operasi yang terdapat dalam hadits, tetapi juga lebih kepada bagaimana penerapan matematika dalam hadits, khususnya keteraturan dan penggunaan operasi hitung dalam hadits.

Peneliti akan melakukan eksplorasi dan analisis terhadap hadits-hadits yang memiliki keteraturan dan pengaplikasian operasi hitung matematika yang dilakukan nabi Muhammad SAW atas izin Allah SWT. Melalui kebaruan penelitian tersebut, dan ditunjang dengan belum adanya penelitian yang membahas tentang penerapan operasi hitung dalam hadits. Berdasarkan fakta ini, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan implementasi operasi hitung dalam hadits yang menjadi bukti bahwa nabi Muhammad SAW seorang ahli matematika, dan mengungkap bagaimana implikasinya pada pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif dengan kajian literatur. Jenis literatur yang digunakan sebagai referensi antara lain tesis, laporan hasil penelitian terdahulu, artikel, buku dan sumber sejenis yang dibutuhkan. Adapun literatur yang dimaksud ialah terkait matematika dan hadits-hadits yang membahas tentang penggunaan operasi hitung matematika yang terdapat pada hadits tersebut. Beberapa hadits yang dikaji pada konteks keteraturan penggunaan operasi hitung matematika dalam hadits riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Daud, Baihaqi, dan Tirmidzi. Kemudian peneliti melakukan eksplorasi dan analisis guna mengungkap keteraturan pengaplikasian operasi hitung matematika yang berpotensi menambah keyakinan dalam beragama. Selanjutnya hasil eksplorasi maupun analisis dijabarkan dengan cara deskriptif yang kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu tentang pengaplikasian operasi hitung matematika dalam hadits, diperoleh informasi melalui beberapa hadits yang diriwayatkan oleh

Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah. Selanjutnya, peneliti melakukan eksplorasi dan menganalisis titik letak kemenarikan khususnya mengenai penerapan operasi hitung jika dilihat dari sudut pandang matematika. Adapun hadits-hadits yang memuat tentang penerapan operasi hitung matematika dapat dilihat sebagai berikut:

HR. Abu Daud No. 1573 Tentang Zakat Mal

Melalui salah satu hadits yang disahihkan oleh Syaikh Albani, dari Ali bin Abi Thalib, bahwa nabi SAW bersabda:

فَإِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خُمْسُهُ دَرَاهِمٌ وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ - يَعْنِي فِي الدَّهَبِ - حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا فَإِذَا كَانَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ فَمَا زَادَ فَجِسَابِ ذَلِكَ

“Bila engkau memiliki dua ratus dirham dan telah berlalu satu tahun (sejak memilikinya), maka padanya engkau dikenai zakat sebesar lima dirham. Dan engkau tidak berkewajiban membayar zakat sedikit pun maksudnya zakat emas hingga engkau memiliki dua puluh dinar. Bila engkau telah memiliki dua puluh dinar, dan telah berlalu satu tahun (sejak memilikinya), maka padanya engkau dikenai zakat setengah dinar. Dan setiap kelebihan dari (nishob) itu, maka zakatnya disesuaikan dengan hitungan itu.” (HR. Abu Daud no. 1573).

Pada hadist di atas, Rasullullah SAW menekankan kepada umatnya untuk membayar zakat mal. Beliau menyatakan bahwa seseorang yang memiliki 200 dirham selama satu tahun, maka dikenakan zakat sebesar lima dirham. Selanjutnya apabila seorang muslim memiliki 20 dinar selama setahun, maka dikenakan zakat setengah dinar.

Adapun jika hadits ini dipandang melalui matematika, peneliti mencoba menelaah lebih lanjut ternyata pada hadits ini terdapat keteraturan operasi hitung senilai, bahwa pada 200 dirham dikenai zakat mal sebesar 5 dirham atau $\frac{5}{200}$ yang jika disederhanakan menjadi $\frac{1}{40}$, begitu juga pada 20 dinar dikenai zakat mal sebesar 0,5 dirham atau $\frac{0,5}{20}$ yang jika disederhanakan menjadi $\frac{1}{40}$. Keteraturan operasi hitung tersebut membuktikan bahwa nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan aturan tentang zakat mal, tetapi juga terdapat operasi hitung sebanding dalam matematika.

HR. Muslim No. 557/ HR. Ahmad No. 27535 Tentang Keutamaan Surat Al-Ikhlâs

Hadits Abu ad Darda` Radhiyallahu 'anhu, ia berkata dari nabi SAW, ia bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: أَيُعْجَزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَفْرَأَ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، وَقَالُوا: أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ، ثَلَاثُ الْقُرْآنِ

“Apakah seseorang dari kalian tidak mampu membaca dalam satu malam (saja) sepertiga al-Qur`an?” Mereka pun berkata: “Dan siapa (diantara kami) yang mampu membaca sepertiga al Qur`an (dalam satu malam)?” Rasulullah SAW bersabda: *kulhuwallahu`ahad* sebanding dengan sepertiga al-Qur`an”. (HR Muslim, 1/557, no. 811; Ahmad, 6/442, no. 27535).

Melalui hadits di atas, nabi Muhammad SAW menyebutkan keutamaan membaca surat al-Ikhlas. Beliau menyatakan bahwa membaca surat tersebut seperti membaca sepertiga dari al-Qur`an. Ini menunjukkan betapa pentingnya membaca dan mengulangi dimana pun dan kapan pun. Adapun jika dipandang dari segi operasi hitung matematika yang menarik pada hadits ini, adalah terkait perbandingan keutamaan membaca surat al-ikhlas yang sebanding dengan membaca $\frac{1}{3}$ al-Qur`an. Hadits ini ditafsirkan oleh pendapat al-Hafidz Ibnu Hajar bahwa “al-Ikhlas senilai sepertiga al-Qur`an” dipahami sebagian Ulama’ sejalan dengan makna dzahirnya. Ulama’ menyebutkan mengenai membaca surat al-Ikhlas senilai sepertiga al-Qur`an diukur melalui kandungan makna dari al-Qur`an itu sendiri. Hal ini dikarenakan keseluruhan isi al-Qur`an terbagi menjadi tiga komponen, antara lain hukum, berita dan tauhid, sementara al-Ikhlas terfokus pada pembahasan tauhid, sehingga dinilai sepertiga al-Qur`an (Fathul Bari, 9/61).

Berdasarkan pendapat al-Hafidz Ibnu Hajar, jika kita eksplorasi dan analisa melalui operasi hitung matematika, maka diperoleh operasi hitung “Hukum + Berita + Tauhid = al-Qur`an” atau secara aturan matematik $\frac{1}{3} + \frac{1}{3} + \frac{1}{3} = 1$. Hal ini dikarenakan setiap komponen mewakili $\frac{1}{3}$ bagian dari al-Qur`an. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa nabi SAW selain menyampaikan terkait keutamaan surat al-Ikhlas, juga menyampaikan hadits tersebut dengan menerapkan operasi hitung matematika khususnya penjumlahan bilangan pecahan.

H.R Bukhari No.1131 Tentang Ibadah Nabi Daud ‘Alaihis Salam

Hadits Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ ، وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

“Sesungguhnya puasa yang paling dicintai di sisi Allah adalah puasa Daud ‘alaihis salam, dan shalat yang dicintai Allah adalah shalatnya nabi Daud ‘alaihis salam. Beliau biasa tidur di separuh malam dan bangun tidur pada sepertiga malam terakhir. Lalu beliau tidur kembali pada seperenam malam terakhir. Nabi Daud biasa sehari berpuasa dan keesokan harinya tidak berpuasa.” (H.R Bukhari No.1079).

Melalui hadits tersebut, nabi SAW menyampaikan kepada umatnya untuk memaksimalkan diri dalam beribadah kepada Allah SWT. Beliau menyebutkan tentang kemuliaan ibadah yang dilakukan oleh nabi Daud, yaitu terkait shalat dan puasa. Selain itu, pada hadits tersebut nabi Muhammad SAW secara langsung menyebutkan tiga buah bilangan pecahan yang terdiri atas $\frac{1}{2}$ malam yang berkaitan dengan waktu tidur, $\frac{1}{3}$ malam waktu bangun, dan $\frac{1}{6}$ malam waktu tidur kembali nabi Daud ‘alaihi salam.

Adapun yang menarik terkait bilangan pecahan yang terdapat pada hadits di atas, adalah jika ketiga bilangan pecahan tersebut dijumlahkan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} + \frac{1}{6}$, maka hasil penjumlahan tersebut adalah 1 (Hapiz, dkk., 2019). Hal ini membuktikan bahwa nabi SAW menyampaikan hadits tidak hanya sebatas anjuran mengenai ibadah yang dilakukan oleh nabi Daud ‘alaihi salam, tetapi beliau juga memperhatikan keefektifan waktu di malam hari. Nabi SAW secara tidak langsung menerapkan penjumlahan pecahan, dengan membagi waktu (satu malam) berdasarkan cara ibadah nabi Daud, dan berdasarkan hitungan penjumlahan pecahan dalam matematika hal yang disampaikan oleh nabi SAW adalah benar.

HR. Muslim No.1164 / HR. Bukhari No.6502 Tentang Puasa Ramadhan dan Syawal

Berkaitan dengan puasa ramadhan, nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِنًا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barang siapa berpuasa ramadhan lalu dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seolah-olah telah berpuasa setahun penuh”. (HR. Muslim No.1164 / HR. Bukhari No.6502).

Pada hadits di atas, terdapat keutamaan ibadah yang disebutkan oleh nabi Muhammad SAW mengenai puasa ramadhan ditambah enam hari setelahnya pada bulan syawal seperti puasa selama setahun. Hal ini menjelaskan bahwa pahala seorang muslim yang melaksanakan kedua jenis puasa tersebut sebanding dengan pahala seorang muslim yang melakukan ibadah puasa dalam setahun. Adapun jika ditinjau melalui operasi hitung matematika, pertanyaan yang muncul ialah bagaimana nilai ibadah puasa 1 bulan 6 hari setara 1 tahun? (Abdussakir, 2009).

Pertanyaan tersebut, sebelumnya telah dijawab oleh Abdussakir (2009) yang memaparkan bahwa operasi hitung pada hadits ini dapat dijelaskan melalui al-Qur’an surat al-An’aam tepatnya pada ayat 160, Allah berfirman “Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya”. Berlandaskan ayat ini diperoleh informasi bahwa nilai pahala ibadah seseorang selama 1 bulan akan bernilai pahala ibadah 10 bulan (dikalikan 10) disisi Allah SWT, dan tentu pula nilai

ibadah yang dilakukan selama 6 hari disisi Allah SWT akan sebanding dengan nilai pahala selama 60 hari (dikalikan 10) atau 2 bulan. Dengan demikian didapatkan hasil akhir 10 bulan ditambah 2 bulan akan sama dengan 12 bulan atau 1 tahun.

Disisi lain peneliti mencoba menelaah melalui hitungan hari, jika keutamaan pahala yang diperoleh seorang muslim yang melakukan ibadah puasa selama 36 hari (30 hari pada bulan ramadhan dan 6 hari pada bulan syawal) dikalikan dengan 10 sesuai al-Qur'an surat al-An'aam ayat 160 maka diperoleh hasil 360 hari (kurang 5 hari dalam setahun). Abdussakir (2009) juga menyampaikan bahwa memang penjelasan matematik yang dilakukan terlalu sederhana, karena menggunakan perkalian 10 atau standar minimal dari keutamaan pahala yang mungkin diperoleh oleh seorang muslim yang melakukan ibadah tersebut, karena terkait pahala puasa khususnya pada bulan ramadhan hanya Allah SWT yang mengetahui keutamaannya. Hal ini didukung oleh hadits nabi Muhammad SAW yang menyampaikan bahwa "Allah menetapkan pahala antara 10 sampai 700 kali, tetapi tidak untuk pahala puasa Ramadhan".

HR. Ibnu Majah No.3340 Tentang Kapasitas Makanan untuk Perut

Rasulullah SAW bersabda:

مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ الْآدَمِيِّ لَقِيمَاتٌ يُقْمَنُ صُلْبُهُ فَإِنْ غَلَبَتْ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ قَتَلَتْ لِلطَّعَامِ وَتَلَّتْ لِلشَّرَابِ وَتَلَّتْ لِلنَّفْسِ

"Tidaklah anak Adam memenuhi tempat yang lebih buruk dari pada perutnya, ukuran bagi (perut) anak Adam adalah beberapa suapan yang hanya dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika hawa nafsunya menguasai dirinya, maka sepertiganya untuk makanan, sepertiganya untuk minuman, dan sepertiganya untuk bernafas." (HR. Ibnu Majah No.3340).

Berdasarkan hadits di atas, Rasulullah SAW berpesan kepada setiap muslim untuk tidak berlebihan dalam makanan. Hal ini dikarenakan kekenyangan akan menimbulkan kemalasan. Oleh karena itu, beliau menganjurkan agar perut diisi sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk bernafas. Adapun jika kita melihat hadits ini secara matematik, maka akan diperoleh operasi hitung penjumlahan "sepertiga makanan + sepertiga minuman + sepertiga untuk bernafas = kapasitas perut" atau $\frac{1}{3} + \frac{1}{3} + \frac{1}{3} = 1$. Hal ini dikarenakan porsi makanan, porsi minuman, porsi untuk bernafas masing-masing mewakili $\frac{1}{3}$ bagian dari kapasitas perut. Dengan demikian terlihat jelas bahwa nabi SAW selain menyampaikan terkait tidak berlebihan dalam urusan makanan, juga melakukan operasi hitung pecahan matematika secara tidak langsung.

Hadits Tentang Turunnya Ayat Al-Qadar: 1-3 Tafsir Ibnu Katsir Juz 8 Hal.443

Imam Ibnu Katsir dalam buku karangannya Tafsir Ibnu Katsir pada juz 8 halaman 443 menyebutkan sebuah hadits tentang turunnya ayat Al-Qadar 1-3 yaitu:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، عَبَدُوا اللَّهَ ثَمَانِينَ عَامًا، لَمْ يَعْصُوا هُطْرَ فَعَيْنٍ: فَذَكَرَ أَيُّوبَ، وَزَكَرِيَّا، وَحِزْقِيئِيلَ الْعَجُوزَ، وَيُوشَعَ بْنَ نُونٍ، قَالَ: فَعَجَبَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، عَجِبْنَا مَتَكْمِنُ عِبَادَةُ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ ثَمَانِينَ سَنَةً، لَمْ يَعْصُوا هُطْرَ فَعَيْنٍ؛ فَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ خَيْرَ امِنْ ذَلِكَ. فَقَرَأَ عَلَيْهِ: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فَيَلِيلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكُمْ أَيْلَةَ الْقَدْرِ لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، هَذَا أَفْضَلُ مِمَّا عَجِبْتُمْ أَنْتُمْ. قَالَ فَسُرِّبَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ مَعَهُ

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW suatu hari menceritakan empat orang dari Bani Israil yang menyembah Allah selama 80 tahun, yang tidak pernah berbuat maksiat sekejap matapun, yaitu Ayub, Zakariya, Hizqil bin 'Ajuz dan Yusya' bin Nun. Maka para sahabat mengagumi hal itu. Kemudian datanglah Jibril kepada nabi SAW dan berkata: "Wahai Muhammad, umatmu kagum dengan ibadah selama 80 tahun, yang tidak pernah berbuat maksiat sekejap matapun. Kemudian Allah menurunkan yang lebih baik daripada ibadahnya orang Israil tersebut. Kemudian Jibril membacakan kepada nabi: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan" (al-Qadr: 1-3) Ini lebih utama daripada yang dikagumimu umatmu". Kemudian Rasulullah dan sahabat merasa senang dengan hal itu" (Tafsir Ibnu Katsir 8/443).

Hadits di atas menjelaskan tentang para sahabat yang merasa kagum dengan menceritakan empat orang dari Bani Israil yang menyembah Allah selama 80 tahun, yang tidak pernah berbuat maksiat sekejap matapun. Kemudian Jibril menyampaikan bahwa terdapat satu malam yang pahalanya lebih baik dari ibadahnya keempat orang dari Bani Israil tersebut, yaitu malam lailatul qadar yang lebih baik dari pada seribu bulan. Adapun jika dilihat melalui perhitungan matematik, maka terdapat keteraturan operasi hitung dimana disebutkan pada hadits ini bahwa terdapat satu malam yang kemuliaannya lebih baik daripada seribu bulan. Jika kita jabarkan secara perhitungan tahun, maka diperoleh 1000 bulan = 83,33 tahun. Oleh karena itu, secara hitungan matematik hadits tersebut benar dengan menyatakan lailatul qadar lebih baik dari 1000 bulan. Tentu ibadah ini lebih baik dari ibadahnya keempat orang dari Bani Israil, karena 1000 bulan atau 83,33 tahun > 80 tahun (Abdussakir, 2019).

Pembahasan

Seorang muslim wajib senantiasa mengikuti ajaran Rasulullah SAW (Al-Fauzan, 2007). Allah SWT memilih dan menurunkan al-Qur'an kepada beliau sebagai nabi dan rasul penutup. Allah juga menjadikan pribadi nabi Muhammad SAW sebagai model setiap muslim dalam menjalankan ketentuan

agama Islam (Al-Fauzan, 2007). Selain itu, beliau menjadi contoh sempurna atas penjagaan Allah terhadap dirinya, sehingga ia merupakan cerminan dari nilai-nilai kitabullah atau al-Quran (Al-Fauzan, 2008). Dengan demikian untuk memahami al-Qur'an sebagaimana maksud Allah menurunkannya, maka setiap muslim wajib menempatkan peran nabi SAW, baik yang berupa perkataan atau sabda, perbuatan, maupun persetujuan, serta penyandaran terhadap dari beliau atau yang disebut dengan hadits (Kholis, 2013).

Hadits didefinisikan sebagai penafsir dan penjelas terkait bagaimana pengaplikasian al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari (Fikri, 2015; Zaini, 2014). Dalam agama Islam hadits juga dikenal dengan sebutan *sunnah*. Dengan demikian apabila terdapat seseorang atau sekelompok orang yang membahas tentang sunnah nabi SAW, maka akan selalu terfokus tentang laku dan ajaran nabi SAW yang diperoleh dalam berbagai riwayat hadits (Nasrullah, 2014). Nabi Muhammad SAW diutus sebagai contoh hidup guna menunjukkan kepada setiap muslim dalam mengambil keputusan terhadap beragam permasalahan. Selain itu, pada diri nabi SAW dijadikan sebagai rujukan dalam beretika terhadap sesama, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pedoman terkait bagaimana setiap muslim berinteraksi (berdoa, berharap, memohon ampun, bernadzar, dan lainnya) dengan Allah SWT (Thaib, 2014).

Hadist menjadi penjelas yang terbaik terhadap isi kandungan al-Qur'an baik itu pada perkataan, perbuatan, dan sampai pada taraf aplikatif nabi SAW secara keseluruhan (Al-Fauzan, 2007). Pada dasarnya hadits menjadi sumber hukum kedua dalam Islam, dan sebagai pedoman terhadap penentuan serta penggalan hukum Islam, agar seseorang atau komunitas tertentu tidak melakukan kesalahan dan tersesat. Hadits tidak selalu berbicara tentang hukum, tetapi banyak juga berbicara tentang matematika. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Dewi Rosikhoh (2020) bahwa salah satu bidang ilmu pengetahuan yang memiliki kedekatan dengan al-Qur'an dan hadits adalah matematika.

Pada penelitian ini, pembahasan terfokus pada penerapan operasi hitung matematika dalam hadits, dan implikasinya pada pembelajaran matematika. Setelah melakukan eksplorasi dan analisis terhadap hadits-hadits yang berkaitan dengan matematika diperoleh informasi bahwa nabi Muhammad SAW atas izin Allah SWT tidak hanya menyampaikan perkara agama melalui kefasihan lisan beliau, tetapi juga secara tidak langsung menerapkan konsep-konsep hitungan di dalam matematika.

Adapun penerapan operasi hitung tersebut dapat diketahui melalui HR. Abu Daud No. 1573 tentang zakat mal, dimana pada hadits tersebut terdapat keteraturan operasi hitung senilai. Selanjutnya dalam HR Muslim, 1/557, no. 811; Ahmad, 6/442, no. 27535 terkait dengan keutamaan membaca surat al-Ikhlâs, dan HR. Ibnu Majah No.3340 mengenai kapasitas makanan untuk perut. Pada kedua hadits

tersebut, Rasulullah tidak hanya berbicara perihal hukum, tetapi secara tidak langsung juga mengaplikasikan operasi hitung khususnya penjumlahan bilangan pecahan.

Penerapan operasi juga terdapat pada H.R Bukhari No.1131 yang membahas tentang ibadah nabi Daud ‘alaihi salam. Adapun yang menarik pada hadits ini terkait bilangan pecahan yang terdapat di dalamnya, adalah jika ketiga bilangan pecahan tersebut dijumlahkan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} + \frac{1}{6}$, maka hasil penjumlahan tersebut adalah 1 (Hapiz, dkk., 2019). Kemudian dalam HR. Muslim No.1164 / HR. Bukhari No.6502 tentang puasa ramadhan dan syawal yang jika ditinjau melalui operasi hitung matematika, terdapat kebenaran bahwa pahala puasa selama 1 bulan 6 hari akan sama dengan pahala puasa selama satu tahun (Abdussakir, 2009). Adapun yang terakhir pada hadits tentang turunnya ayat al-Qadar: 1-3 tafsir Ibnu Katsir Juz 8 hal.443 yang jika jabarkan secara perhitungan tahun, maka diperoleh 1000 bulan = 83,33 tahun. Oleh karena itu, secara hitungan matematik hadits tersebut benar dengan menyatakan lailatul qadar lebih baik dari 1000 bulan. Tentu ibadah ini lebih baik dari ibadahnya keempat orang dari Bani Israil, karena 1000 bulan atau 83,33 tahun > 80 tahun (Abdussakir, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nabi Muhammad SAW adalah seorang ahli matematika. Hal ini dibuktikan dengan adanya konsep-konsep hitungan matematika yang disebutkan secara tidak langsung dalam hadits. Penerapan operasi hitung tersebut terdapat dalam HR. Abu Daud No. 1573, HR Muslim, 1/557, no. 811; Ahmad, 6/442, no. 27535, HR. Ibnu Majah No.3340, H.R Bukhari No.1131, HR. Muslim No.1164 / HR. Bukhari No.6502, dan tafsir Ibnu Katsir Juz 8 hal.443. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa atas taufik Allah SWT dalam menyampaikan ketentuan agama Rasulullah SAW tidak hanya berbicara tentang berita, nasehat, hukum dan sejenisnya, tetapi Rasulullah juga berbicara dan menerapkan operasi hitung matematika.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hapiz, Moh. Afifuddin, Hurriyatul Annisa, Abdussakir, I. R. (2019). Bilangan Pecahan dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Prosiding Sendika*, 5(1).
- Abdussakir. (2009). *Matematika Puasa Ramadhan*.
- Abdussakir. (2019). *Meneropong Lailatul Qadr dengan Matematika*.
- Abdussakir, R. (2017). Model Integrasi Matematika dan Al-Qur'an serta Praktik Pembelajarannya. *Makalah Seminar Nasional Integrasi Matematika Di Dalam Al-Qur'an Dengan Tema "Build a Competitive and Intellectual Young Mathematician Through Mathematics Competition and Integrating Islamic Values in Mathematics Learning"* Oleh HMJ Pendidikan Matematika IA, April, 1–16.
- Akil, M. A. (2017). *Integrasi Alquran dan Sains: Suatu Perspektif Komunikasi*. 35–54.
- Al-Fauzan, S. bin F. bin A. (2006). *At-Tauhid Li ash-Shaff al-Awwal al-'Ali* (1st ed.). Darul Haq.
- Al-Fauzan, S. bin F. bin A. (2007). *At-Tauhid Li ash-Shaff ats-Tsani al-'Ali* (2nd ed.). Darul Haq.
- Al-Fauzan, S. bin F. bin A. (2008). *At-Tauhid Li ash-Shaff ats-Tsalits al-'Ali* (3rd ed.). Darul Haq.
- Dewi Rosikhoh, A. (2020). Bilangan Pecahan dan Operasinya dalam Hadits. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan*

Matematika, 5(1), 44–53.

Fikri, H. K. (2015). Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an. *Tasâmuh*, 12(2), 178–188.

Harahap, I. (2017). Pendekatan Al-Maṣlahah dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. *Yurisprudentia*, 3(1), 47–65.

Hasliyati, A., Safitri, I., Novaldin, I. D., & Supiarmo, M. G. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Tradisional Uma Lengge. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(0), 3311–3321.

Kholis, N. (2013). *Shahih Al-Bukhari*.

Komarudin. (2016). Analisis Kesalahan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Peluang Berdasarkan High Order Thinking dan Pemberian Scaffolding. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, VIII(1), 202–217.

Medika, G. H. (2019). Pola Matematika dalam Surat Al-Ikhlâs Kajian. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 03(02), 125–133. <https://doi.org/10.3115/v1/W14-3607>. Hisham

Muniri. (2016). Kontribusi Matematika dalam Konteks Fikih. *Ta'allum*, 04(46), 193–214.

Nasrullah. (2014). Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits. *Ulul Albab*, 15(1), 15–28.

Nurdin. (2013). *Eksistensi Keilmuan Islam*. 13(1), 88–104.

Qutub, S. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits. *Humaniora*, 2(9), 1339–1350.

Supiarmo, M. G., Azizah, S., Putrawangsa, S., & Sujarwo, I. (2020). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis PMR pada Materi Operasi Perkalian Bilangan Bulat. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami*, 3(1), 277–284.

Thaib, E. J. (2014). Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 1–9.

Wahyudin Darmalaksana, Lamlam Pahala, E. S. (2017). Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(December), 245–258. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1770>

Zaini, M. A. (2014). Konsepsi Al-Qur'an dan Al-Hadits Tentang Operasional Bank Syariah. *Iqtishoduna*, 4(1), 29–50.